



## Misi dalam Doa Yesus Menurut Yohanes 17

Johannis Siahaya

Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti Yogyakarta

[charistajasmine@gmail.com](mailto:charistajasmine@gmail.com)

**Abstract:** *Jesus came into the world with a "mandate" special of the Father in Heaven, seeking and saving the lost. As an envoy mission of the eternal kingdom of heaven, Jesus becomes the "owner", and "implementing" the mandate of the Father for approximately three years in his work on earth. One way of doing mission by is through prayer. Prayer is a powerful weapon that should be possessed by any Christian or for those who would be the envoy's mission.*

**Keywords:** *executive, mandate, mission, prayer, owner*

**Abstrak:** Yesus datang kedalam dunia dengan membawa "mandat" khusus dari Bapa di Sorga, yakni mencari dan menyelamatkan yang hilang. Sebagai seorang utusan misi dari Kerajaan Sorga yang kekal, Yesus menjadi "pemilik", sekaligus "pelaksana" mandat dari Bapa selama kurang lebih tiga tahun dalam karyaNya di bumi. Salah satu cara melakukan misi oleh adalah melalui doa. Doa adalah senjata ampuh yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang Kristen atau bagi mereka yang akan menjadi utusan misi.

Kata kunci: doa, pemilik, pelaksana, mandat, misi

### 1. Pendahuluan

Amanat Agung Tuhan Yesus yang terdapat dalam keempat Injil sangat jelas bagi semua orang yang menerimanya. Tidak dapat diragukan bahwa setelah amanat tersebut dikumandangkan, sampai hari ini gereja Tuhan di mana saja, bersedia atau tidak bersedia, tidak dapat melepaskan tanggungjawab yang telah di perintahkan oleh guru Agung gereja, yaitu Yesus Kristus.<sup>1</sup> Jika mengacu kepada Injil Matius, maka perintah utama dari Amanat Agung itu adalah "menjadikan murid." Ini berarti gereja tidak hanya diperintahkan untuk bersekutu di antara orang percaya, tetapi juga dipanggil untuk melipatgandakan pekerjaan Tuhan yang telah dirintis olehNya, pada saat masih ada di bumi ini.

Menjadikan murid merupakan tema sentral dari Perintah Yesus yang Agung itu.<sup>2</sup> Perintah Agung ini, didahului oleh sebuah pernyataan Yesus yang sangat menguatkan pelaku perintah tersebut, yaitu; "kepadaKu telah diberikan segala kuasa di surga dan di

<sup>1</sup>Susanto Dwiraharjo, "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56-73, <http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo>.

<sup>2</sup>Handreas Hartono, "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 19-20, [www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios](http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios).

bumi” (Mat. 28:18). Dan diakhiri dengan pernyataan yang sangat menyejukkan hati murid-muridNya dan para pelaku Injil jaman ini, yakni; ”Aku menyertai kamu sampai kepada akhir zaman” (Mat. 28:20). Seajar dengan apa yang termaktup dalam Injil Matius 28:18-20, ”doa” Tuhan Yesus dalam Injil Yohanes 17 merupakan sebuah doa yang mengandung kandungan misiologi yang sangat dalam. Oleh karena itu pada paper ini membahas bagian ini dengan tema tentang misi yang terdapat dalam Doa Tuhan Yesus, menurut Yohanes 17.

Yesus datang kedalam dunia dengan membawa ”mandat” khusus dari Bapa di Sorga, yakni mencari dan menyelamatkan yang hilang. Sebagai seorang utusan misi dari Kerajaan Sorga yang kekal, Yesus menjadi ”pemilik”, sekaligus ”pelaksana” mandat dari Bapa selama kurang lebih tiga tahun dalam karyaNya di bumi.<sup>3</sup> Yesus mengerti dan sudah mengetahui bahwa misiNya dibumi sangat singkat. Tidak hanya singkat, tetapi misi yang menjadi tanggungjawabNya tidak mungkin diselesaikan sendiri. Yesus perlu kerjasama dengan manusia yang dipilih secara khusus untuk menolong manusia yang lain mengerti kehendak Allah Bapa. Oleh karena itu, Ia memilih dan memanggil kelompok kecil orang yang menjadi murid-muridNya.

Keduabelas murid Yesus merupakan cikal bakal untuk mengemban misi Kristus selanjutnya di muka bumi ini. Dengan demikian dapat dilihat bahwa regenerasi atau estafet dalam pekerjaan misi sangat dibutuhkan, termasuk oleh Yesus sendiri. Semua yang menjadi tujuan Yesus dan para Rasul, yang menjadi muridnya sudah dilakukan pada waktu yang lampau. Pertanyaannya adalah apa yang dapat dilakukan pada saat ini oleh orang-orang yang telah ditebus dan percaya kepada Yesus? Bagaimana caranya orang percaya masa kini, mengembangkan amanat agung Yesus itu?

### **Mendukung Misi dengan Cara Yesus**

Mengapa Allah tidak segera menyediakan uang yang kita perlukan bagi pekerjaan-Nya di atas muka bumi? Tentu Dia dapat menyuruh para milyuner yang mengasihi-Nya untuk menuliskan selebar cek bernilai besar untuk membiayai pemenuhan Amanat Agung. Dia tentunya juga mampu membuat seseorang yang mengasihi-Nya dan bisa dipercayai, untuk menemukan harta karun terpendam atau dalam sekejap menjadikannya kaya supaya dapat memberikan hartanya bagi pekerjaan Tuhan. Mengapa Tuhan tidak membuat seorang di antara mereka yang dikasihi-Nya memenangkan undian bermilyar-milyar yang tiba-tiba datang lewat surat?

Setiap orang di dalam pelayanan yang pernah bergumul sambil mencururkan air mata, yang bertanya-tanya bagaimana dia dapat pergi memenuhi panggilan-Nya, pasti pernah menanyakan pertanyaan-pertanyaan seperti ini. Dalam keputusasaannya, seorang misionaris pernah berseru, "Kami tidak pernah memiliki cukup uang untuk melakukan apa yang seharusnya kami lakukan. Seakan-akan Allah telah mengikat tangan saya di belakang

---

<sup>3</sup>Yakob Tomatala, *Teologi Misi*, (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), 78.

panggung saya dan kemudian menyuruh saya melakukan pekerjaan sebesar itu. Sungguh tidak adil!"<sup>4</sup>

Mengapa para misionaris harus membuat surat doa? Ini sebuah keyakinan bahwa setiap misionaris kadang-kadang juga jengkel pada pekerjaan menulis surat yang terus-menerus itu atau membuat surat doa bagi para sponsornya. Pada akhirnya, sebagian besar dari mereka tidak pernah menuliskannya kembali. Sebab, waktu satu atau dua hari yang disisihkan dalam satu bulan untuk komunikasi semacam ini ternyata sia-sia saja. Bagaimanapun, dengan sedikitnya pekerja yang terlibat dalam pekerjaan Allah ini, beban pekerjaan menjadi terasa amat berat bagi mereka. Jadi mengapa kita harus melakukan pekerjaan yang paling penting di dunia dengan cara ini?

Kita perlu untuk mempunyai pikiran yang benar-benar mengerti cara Allah melihat pelayanan dan uang. Dengan itu, kita akan mempunyai kepedulian dalam melihat pekerjaan yang sedang dilakukan dan bagaimana memperoleh uang untuk membuat tujuan kita tercapai. Bagaimanapun, semua itu bertujuan bagi pekerjaan Allah, bukan? Bagaimanapun, Tuhan mempunyai dasar yang jauh berbeda. Kepedulian-Nya yang utama adalah untuk memulihkan hubungan -- antara kita dan Dia dan antara kita dan sesama. Itulah sebabnya mengapa Dia sedemikian rupa merancang semua ini, supaya kita dapat saling bergandeng tangan secara finansial dalam melakukan pekerjaan-Nya.

Yesus memberikan teladan ini bagi kita. Dia membiayai Diri-Nya sendiri dengan menjadi tukang kayu pada masa-masa awal kedewasaan-Nya. Namun selama tiga tahun pelayanan-Nya sepenuh waktu, Dia dan para murid-Nya memiliki "Yohana istri Khuza bendahara Herodes, Susana dan banyak perempuan lain ... [untuk] melayani rombongan itu dengan kekayaan."<sup>5</sup> Yesus memberitahu kita bahwa di mana harta kita berada, di situ hati kita juga berada. Jika kita memberikan "harta" kita kepada orang-orang tertentu dan pelayanan mereka, hati kita pun akan berada di sana bersama mereka. Kita akan merasa bertanggung jawab untuk berdoa bagi mereka, seperti Lisa kecil di dalam kisah dari New Orleans tadi. Harta kita mungkin akan berada di belahan dunia yang lain, di daerah yang mungkin tidak pernah kita kunjungi, tetapi kita akan lebih dekat dengan orang-orang yang kita beri dan kepada apa yang Allah lakukan di negara itu melalui pemberian kita. Inilah cara Allah menempa dan memperkuat hubungan kita satu sama lain.

Hal yang tak kalah penting juga terjadi pada mereka yang menerima suatu pemberian. Seringkali, kerendahan hati akan muncul lewat satu tindakan pemberian. Bayangkan jika seseorang memberikan sesuatu kepada Anda, dan Anda tahu bahwa untuk dapat memberikannya, ia harus melewati suatu pengorbanan tertentu. Hal tersebut tentu akan membuat Anda lebih berhati-hati dan tidak menyalahgunakan kepercayaan mereka kepada Anda. Pengalaman seperti ini penting untuk dialami setiap orang. Kebanggaan diri kita akan menyusut ketika kita menjadi penerima pemberian kedermawanan orang yang kita

---

<sup>4</sup>Harianto GP, *Mission for City*, (Bandung: Agiamedia, 2006), 46

<sup>5</sup>Ibid. 82

tidak bisa membalasnya. Kita hanya bisa mengucapkan terima kasih kepada orang itu dan berdoa agar Allah memberkatinya. Oleh karena itulah kita lebih senang jika bisa mencukupi kebutuhan kita dengan usaha sendiri.

Ada dua bagian terkait dengan pertanyaan ini. Pertama, bagaimana supaya jemaat lokal dipenuhi semangat misi? Kedua, bagaimana supaya jemaat lokal yang bersemangat misi dapat melaksanakan peranannya dalam penginjilan lintas budaya? Perjanjian Lausanne menyatakan, "Penginjilan dunia menuntut segenap gereja menyebarkan Injil seutuhnya ke seluruh dunia." Pemahaman atas pernyataan itu, berdasarkan Alkitab, ialah bahwa segenap jemaat harus terlibat dalam misi pemberitaan firman.<sup>6</sup> "Jemaat ialah insan-insan misionaris dari Kerajaan Allah. "Jemaat tidak mengatur misi seperti mengatur kegiatan-kegiatannya yang lain ... jemaat ialah insan-insan misionaris -- kalau tidak, maka ia tidaklah jemaat."<sup>7</sup>

## 2. Pembahasan

Jemaat dapat dilibatkan dalam kegiatan misi melalui pengajaran. Tugas kita bersama ialah mengarahkan segenap anggota jemaat untuk berpartisipasi dalam misi Tuhan. Hal ini bukanlah masalah struktural, melainkan spiritual. "Masalah misi adalah masalah pribadi... hanya orang-orang rohani, dan jemaat di mana orang-orang rohani berpengaruh, dapat dan tepat mengemban perintah Kristus."<sup>8</sup> Dalam buku itu, Andrew Murray membahas bagaimana pada abad 19 gerakan kebangkitan Church Missionary Society, yakni ujung tombak misi Gereja Inggris, erat berkaitan dengan kebangunan hidup kerohanian. Murray berkata, Satu-satunya cara untuk menumbuhkan dan menggalakkan semangat misi yang benar, giat, mendalam, dan rohani, bukanlah berupaya sendiri mencapai hal itu, melainkan menuntut orang-orang percaya makin terpisah seutuhnya dari dunia ini, dan kepada pengabdian mutlak beserta segenap milik mereka bagi Tuhan dan pelayanan-Nya. Mendahulukan pendalaman hidup kerohanian, maka semangat pengabdian misi dengan sendirinya akan menyusul.

Rahasia pendalaman hidup kerohanian dalam jemaat lokal ialah pengurapan Roh Kudus atas pelayanan Firman Allah. Jemaat wajib mengadakan pembinaan melalui pengajaran dan khotbah untuk mengarahkan setiap anggota jemaat supaya mengabdikan diri sepenuhnya kepada Tuhan guna menggenapi maksud-Nya. Tanggung jawab misi setiap orang percaya harus jelas muncul dari Firman Allah. Karena itu, pembinaan yang berkesinambungan bagi seluruh anggota jemaat tentang tanggung jawab misi adalah sangat vital. Khotbah sekali setahun tentang misi atau sekali-kali mengundang beberapa misionaris kemudian memaparkan kegiatan mereka tidaklah cukup. Sebelum Paulus dan Barnabas diberangkatkan sebagai utusan jemaat Antiokhia, dalam jemaat itu telah

---

<sup>6</sup>Halim Wiryadinata, "Mission And Evangelism : African Context," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2015): 1–11, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.

<sup>7</sup> John Piper, *Let The Nations Be Glad*, (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1993), 56

<sup>8</sup> Donald Senior dan Carroll Stuhlmüller, *The Biblical Foundations For Mission*, (Maryknoll, New York, 1995), 133.

berlangsung pelayanan khotbah dan ajaran yang diurapi Roh Kudus. Perhatikanlah beberapa nabi dan pengajar dalam Kisah Para Rasul 13:1.

### **Peran Pendeta dan Komisi**

Pendeta juga memiliki peran dalam memberdayakan jemaat untuk terlibat dalam kegiatan misi. Peran pendeta yang utama dapat melalui memberikan program pendidikan misionaris di jemaat lokal. Ia memimpin dan melayaninya. kepadanya dipercayakan tantangan istimewa dan tanggung jawab untuk menanggulangi masalah pencarian, pembinaan, pendanaan, dan pengutusan tenaga misionaris .... Bahkan, pendeta jemaat kecil sekalipun diberi kuasa membuat dampak peranannya dapat dirasakan di seluruh dunia. Tidak seorang pun pendeta layak memangku jabatannya, jika ia tidak memasrahkan dirinya dirasuki oleh Amanat Agung Kristus, menimba daya nalar dan semangat dari Amanat Agung itu guna mengabarkan Injil ke seluruh dunia` (Andrew Murray, *Key to the Missionary Problem*, hlm. 11-12). Seorang pendeta harus meyakini keempat prinsip berikut:

Misi adalah tujuan utama jemaat; Membimbing dan melengkapi jemaat untuk mengemban misi adalah tugas utama pendeta; Tujuan utama pemberitaan Firman kepada jemaat ialah melatih dan memampukan jemaat melaksanakan peranannya dalam kegiatan misi; Dalam kaitan ini tujuan utama setiap pendeta ialah mencakapkan diri untuk tugas ini.<sup>9</sup>

Pada kebanyakan jemaat lokal ada beberapa komisi tersendiri, antara lain komisi anak, pemuda, wanita, dan pria. Melalui komisi-komisi inilah anggota jemaat dari berbagai kelompok usia dapat disadarkan akan tanggung jawab misinya dan dilatih untuk melayani. Komisi- komisi ini bisa terus-menerus menjadi sumber tenaga trampil yang penuh pengabdian untuk pelayanan misi. Tapi sayang, pada kebanyakan jemaat komisi-komisi ini merana, terombang-ambing tanpa arah, tanpa rencana kerja dan kepemimpinan.

Gereja dapat melakukan pemberdayaan kepada jemaat lewat komisi-komisi yang ada.<sup>10</sup> Dapat juga dengan mengembangkan karunia atau talenta melalui penyediaan komisi yang ada di gereja. Tantang yang ada sekarang memberikan kebutuhan dan peluang untuk melakukan kegiatan misi sesuai dengan kemajuan zaman yang ada, seperti penggunaan media sosial dan lainnya lewat internet.<sup>11</sup> Kemajuan teknologi di zaman sekarang dapat membantu mengembangkan pelayanan misi melalui komisi yang ada di gereja.

Di samping program pelayanan rutin tersebut tadi, jemaat lokal wajib mengadakan konferensi tentang misi, setidaknya-tidaknya sekali setahun. Dalam kesempatan itu diberikan ajaran yang gamblang tentang misi sesuai amanat Alkitab. Tema khotbah tentang misi dapat disajikan pada kebaktian Minggu sebulan sekali atau tiga bulan sekali. Atau,

---

<sup>9</sup>Andrew Murray, *Key to the Missionary Problem*, 138

<sup>10</sup>Kevin Tonny Rey, "Konstruksi Teologi Dalam Konteks Reposisi Pemikiran Warga Gereja," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (2018): 1–13, [www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe](http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe).

<sup>11</sup>Harls Evan R. Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38, [www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe](http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe).

menyelenggarakan seminar-seminar dengan topik khusus tentang misi, mengundang tokoh-tokoh misionaris dan pemimpin-pemimpin badan misi.

Jemaat di Antiokhia adalah jemaat misioner teladan. Jemaat itu terkendali dan bersemangat karena dipacu oleh para nabi dan para pengajar (Kis. 13:1). Dan yang terpenting lagi, jemaat itu beribadah, berpuasa, dan berdoa (Kis. 13:2,3). Jemaat duniawi yang tidak menyangkali diri, atau tidak mengabdikan sepenuhnya kepada Tuhan, mustahil memberi perhatian yang sungguh-sungguh terhadap misi. Jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul merupakan contoh yang inspiratif dalam kegiatan misi.<sup>12</sup> Itu sebabnya jemaat gereja lokal dapat mengambil inspirasi dari kehidupan jemaat mula-mula.

Jemaat lokal harus belajar dan berlatih terlibat dalam pelayanan misi melalui doa syafaat. Jemaat wajib mendoakan kebutuhan orang-orang yang tersesat, orang-orang yang belum pernah mendengar Injil, dan para misionaris yang bekerja di antara mereka. Jemaat harus tahu cara mengkomunikasikan Injil, sehingga si komunikan tergerak membuat keputusan sendiri untuk menerima Injil. Berpuasa dan berdoa senantiasa adalah persiapan yang baik bagi keterlibatan dalam misi yang begitu penuh pergulatan dan sangat peka. Di India, paling sedikitnya ada dua badan misi yang lahir oleh dukungan doa demikian.

Jemaat yang dipenuhi semangat misi pastilah jemaat yang beriman dan setia mengabdikan kepada Tuhan. Adalah bermanfaat bagi setiap anggota jemaat -- pribadi atau keseluruhan -- pada awal tahun kegiatannya memutuskan jumlah dana yang akan mereka khususkan untuk kegiatan misi pada masa pelayanan satu tahun itu. Jumlah dana itu haruslah realistis -- tidak ada gunanya memutuskan jumlah yang besar padahal sangat tipis kemungkinannya dapat mengumpulkan uang sebanyak itu pada waktunya. Setiap anggota harus setia pada janjinya; jangan sampai pada akhir tahun seseorang menyesali dirinya karena tidak dapat memenuhi janjinya. Menepati janji dalam hal persembahan ini adalah ujian iman dan tekad bagi orang bersangkutan.

Kegiatan misi yang dirasuki oleh semangat pentakosta, hanya mungkin dilaksanakan dengan kuasa pentakosta.<sup>13</sup> Jemaat lokal perlu dipenuhi dan dituntun oleh Roh, sehingga peka dan cepat tanggap untuk menaati Roh Kudus. Roh Kudus mempersiapkan Kristus untuk merelakan diri-Nya menjadi korban tebusan dosa guna memenuhi maksud Allah. Roh Kudus juga mempersiapkan jemaat dan orang-orang percaya untuk melaksanakan maksud penebusan Allah pada zaman ini.

### **Pentingnya Informasi mengenai Misi**

Informasi tentang misi sebagai bagian dari pendidikan misi di jemaat lokal adalah sama pentingnya dengan unsur `pengajaran` dan `inspirasi` (lihat bagian terdahulu). Yesus berkata, "Lihatlah sekelilingmu dan pandanglah ladang-ladang yang sudah menguning dan matang untuk dituai" (Yoh. 4:35). Perintah ini erat berkaitan dengan segala kebutuhan

---

<sup>12</sup>Harls Evan R. Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28, [www.stintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis](http://www.stintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis).

<sup>13</sup>Ibid.

penginjilan, perintah yang harus diketahui oleh semua anggota jemaat. Ketidaktahuan akan misi merupakan kendala besar bagi anggota jemaat untuk terlibat dalam kegiatan misi. Banyak anggota jemaat yang sama sekali tidak mengetahui kebutuhan penginjilan di dunia. Bagaimana menyampaikan informasi ini? Menyediakan bagi anggota jemaat majalah, buku, pamflet, ataupun brosur yang melukiskan keadaan dan kebutuhan daerah-daerah atau suku-suku tertentu. Media cetak itu dapat diedarkan, misalnya melalui perpustakaan gereja. Juga melalui mimbar, apabila sekali-kali pendeta menyinggung hal dan berita penginjilan sambil menunjukkan media terkait sebagai sumber berita itu.

Jemaat lokal seharusnya memiliki -- paling tidak -- sebuah papan penerangan untuk tempat menempelkan peta, guntingan koran atau majalah tentang misi, gambar-gambar misionaris, dan suku-suku bangsa di dunia. Juga informasi faktual mengenai suatu suku bangsa yang belum mengenal Injil, misalnya, baik sekali bila ditempelkan. Informasi penginjilan macam ini baiklah diusahakan senantiasa baru dan segar, justru harus diganti secara teratur. Gereja dapat mengundang misionaris atau pemimpin badan misi dan memperkenalkan mereka kepada jemaat, penting dan besar sekali manfaatnya. Mereka ditugasi menyampaikan informasi yang segar tentang misi kepada jemaat. Pendeta dapat menyinggung pokok-pokok informasi ini dalam doa pada kebaktian minggu-minggu berikutnya.

### **3. Kesimpulan**

Pelayanan Misi merupakan pelayanan yang berfokus kepada tujuan Tuhan Yesus. Maksudnya adalah sama seperti Yesus yang datang ke bumi ini dengan tujuan yang terarah kepada mencari dan menyelamatkan yang sesat, maka sebagai orang-orang tebusan Kristus, kita harus terlibat dalam tujuan dan rencana Allah melalui Yesus itu. Cara yang terbaik dalam melakukan pekerjaan misi ataupun pelayanan misi adalah dengan memakai cara yang dipakai oleh Tuhan Yesus sendiri. Yesus mengasihi jiwa-jiwa tanpa melihat latarbelakang mereka. Ia juga melayani secara holistik. Tidak hanya mengajar dan memperhatikan sisi rohani seseorang, tetapi Yesus juga sangat memperhatikan hal-hal yang berhubungan masalah lahiriah seseorang.

Pekerjaan misi atau pelayanan misi haruslah dimulai dari gereja lokal. Jangan mengharapkan induk organisasi gereja yang melakukan ini. Induk organisasi merupakan bagian strategis dari pelayanan misi, tetapi gereja lokal mengambil pelayanan praktis yang langsung bersentuhan dengan dunia riil di lapangan. Pekerjaan dan pelayanan misi juga harus diajarkan dengan sengaja. Maksudnya adalah, harus dibuat sebuah kurikulum yang direncanakan dengan baik dan matang untuk membawa jiwa-jiwa bagi Kristus. Pengajaran ini dapat dilakukan oleh masing-masing gereja lokal, untuk mendidik jemaatnya, supaya familiar dengan pekerjaan dan pelayanan misi. Perlu adanya juga pengutusan. Pengutusan merupakan bagian yang sangat penting bagi pekerjaan misi. Semua telah diperlengkapi, manusianya, sarana-prasarana, keuangan dan berbagai macam fasilitas, tetapi apabila tidak ada pengutusan maka, pekerjaan ini menjadi sia-sia.

## Referensi

- Dwiraharjo, Susanto. "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28: 18-20." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73. <http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo>.
- G, P Harianto. *Mission For City*, Bandung: Agiamedia, 2006
- Hartono, Handreas. "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 19–20. [www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios](http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios).
- Marantika, Chris. *Principles and Practice of Word Mission*, Yogyakarta: Iman Press, 2002
- Peters, W. George. *A Biblical Theology of Missions* Chicago: Moody Press, 1974
- Piper, John. *Let The Nations Be Glad*, Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1993.
- Senior, Donald dan Stuhlmuller, Carroll. *The Biblical Foudations for Mission*, New York: Orbis Books. 1995.
- Siwu, Richard. *Misi Dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelikal Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Rey, Kevin Tonny. "Konstruksi Teologi Dalam Konteks Reposisi Pemikiran Warga Gereja." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (2018): 1–13. [www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe](http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe).
- Siahaan, Harls Evan R. "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38. [www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe](http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe).
- Siahaan, Harls Evan R. "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28. [www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis](http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis).
- Tomatala, Yakob. *Teologi Misi*, Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003
- Wiryadinata, Halim. "Mission And Evangelism: African Context." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2015): 1–11. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.